

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan pondasi awal manusia untuk dapat berjalan dalam kehidupan ini. Sejak awal manusia diciptakan, pendidikan telah menjadi bagian dalam kehidupan untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan diri individu, terutama bagi perkembangan bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan bergantung kepada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya manusia. Hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakat dan kepada peserta didiknya. Sehingga kualitas pendidikan yang juga sebagai mutu pendidikan merupakan hal mutlak yang harus diperhatikan secara serius oleh pemerintah.

Usaha peningkatan kualitas pendidikan yang dilakukan pemerintah ini terlihat dari perubahan kurikulum yang terus dilakukan oleh pemerintah. Pada saat ini, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah melakukan pengembangan kurikulum sebagai revisi atas Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diberi nama Kurikulum 2013. Menurut Grayson dalam Syaiful Sagala (2009: 141) kurikulum adalah suatu perencanaan untuk mendapatkan keluaran (out- comes) yang diharapkan dari suatu pelajaran. Perencanaan tersebut disusun secara terstruktur untuk suatu bidang studi, sehingga memberikan pedoman dan intruksi untuk mengembangkan strategi pembelajaran.

Kurikulum 2013 diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang kompeten dan mampu bersaing. Pemerintah juga mengungkapkan bahwa kurikulum 2013 ini bukanlah kurikulum baru, tapi merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran kurikulum 2013 adalah untuk penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa) yang terintegrasi, yaitu dengan pendekatan saintifik.

Proses pembelajaran saintifik merupakan perpaduan antara proses pembelajaran yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan. Pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang terstruktur dan sistematis. Setiap konsep matematika tersusun secara hirarkis yang satu dengan lainnya berkaitan dengan erat. Oleh karena itu untuk memahami konsep perlu memahami konsep-konsep sebelumnya. Penguasaan konsep dasar matematika ditingkat pendidikan pertama sangat berpengaruh pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Pentingnya penguasaan dan banyaknya manfaat di bidang matematika membuat banyak pihak menaruh perhatian terhadap proses penguasaan matematika dalam konteks pendidikan. Semua pihak berupaya agar siswa dapat menguasai matematika. Namun kenyataan yang ada, banyak siswa tidak menyukai pelajaran matematika, karena mereka memandang matematika sebagai bidang studi yang paling sulit. Karakteristik matematika yang abstrak dan sistematis menjadi salah satu alasan sulitnya siswa mempelajari matematika serta

menjadikan kurang berminat dalam mempelajarinya. Mereka mempunyai anggapan bahwa matematika merupakan pelajaran yang tidak disenangi sehingga menyebabkan kualitas dan kemampuan siswa dalam pembelajaran matematika sangat rendah. Bahkan matematika telah diberi label negatif dikalangan siswa, yaitu sebagai pelajaran yang sulit, menakutkan, dan membosankan, sehingga menimbulkan minat yang rendah untuk belajar.

Untuk mempelajari matematika dengan baik diperlukan gerakan belajar yang kuat dengan disiplin yang tinggi yang berbasiskan budaya kerja, budaya baca, dan budaya berpikir yang tidak lain semua itu bertumpu pada kegiatan belajar siswa atau aktivitas belajar siswa. Dimana matematika itu sendiri memerlukan aktivitas belajar siswa yang lebih dibandingkan mata pelajaran yang lain. Aktivitas tersebut tidak saling terpisahkan satu sama lain, sebab untuk mempelajari mata pelajaran memerlukan aktivitas belajar yang saling berhubungan.

Pada kenyataan sekarang ini banyak siswa yang memiliki aktivitas belajar yang kurang baik. Contohnya siswa kurang mendengarkan guru pada saat guru menyampaikan materi pelajaran, akibatnya banyak materi pelajaran yang tidak diketahui, dan jika siswa di berikan suatu persoalan materi peserta didik hanya diam saja tanpa mereka berpikir untuk menyelesaikan persoalan materi tersebut. Seperti pada pendekatan saintifik saat ini, siswa diminta untuk aktif selama proses pembelajaran diantaranya dalam mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, dan menyimpulkan. Namun kenyataan yang ada, siswa terkadang masih kaku dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik.

Hal ini terbukti pada saat penulis melaksanakan PPL II di SMP N 1 Batudaa terhadap siswa kelas VII pada mata pelajaran matematika yang sudah menggunakan kurikulum 2013. Banyaknya siswa yang masih belum terbiasa dengan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik. Contohnya pada saat siswa diminta untuk mengamati dan menanya. Terkadang siswa masih bingung untuk melakukan pengamatan dan masih kesulitan dalam bertanya, walaupun sebelumnya pendidik sudah memberikan sedikit pengarahan pada saat melakukan pengamatan dan sudah memotivasi siswa untuk bertanya hal yang tidak dimengerti apalagi pada mata pelajaran matematika.

Berdasarkan juga wawancara yang pernah penulis lakukan saat pelaksanaan PPL II pada guru matematika kelas VII tentang pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik terutama pada mata pelajaran matematika, diketahui bahwa banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran saintifik dikarenakan pada saat mereka dibangku Sekolah Dasar (SD) mereka masih menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidik (KTSP) terutama pada mata pelajaran matematika. Apalagi pada mata pelajaran matematika dibutuhkan banyak penjelasan dan pengarahan dari guru mata pelajaran terutama pada materi transformasi.

Dalam materi transformasi siswa harus mempelajari materi persamaan linier satu variabel dan sistem koordinat. Karena kunci utama dalam mempelajari materi transformasi adalah harus menguasai materi yang sebelumnya terkait persamaan linier satu variabel. Kesulitan siswa dalam mempelajari persamaan linier satu variabel yaitu dengan cara menambah atau mengurangi kedua ruas

persamaan dengan bilangan yang sama, dengan mengalikan atau membagi kedua ruas persamaan dengan bilangan yang sama, dan persamaan bentuk pecahan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Deskripsi Aktivitas Belajar Siswa Dalam Pendekatan Saintifik Pada Materi Transformasi”**.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Siswa belum terbiasa dengan diterapkannya pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik
2. Banyaknya siswa yang kurang aktif dalam pendekatan saintifik pada materi transformasi
3. Aktivitas belajar siswa dapat berpengaruh terhadap pemahaman pembelajaran.

### **1.3 Batasan Masalah**

Mengingat keluasan ruang lingkup permasalahan seperti yang telah diidentifikasi, maka penelitian perlu dibatasi agar penelitian lebih terarah, terfokus, dan tidak menyimpang dari sasaran pokok penelitian. Penelitian ini dibatasi pada aktivitas belajar siswa dalam pendekatan saintifik pada materi transformasi.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diungkapkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ”*Bagaimanakah aktivitas belajar siswa dalam pendekatan saintifik pada materi transformasi?*”

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menggambarkan aktivitas siswa dalam pendekatan saintifik pada materi transformasi.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi guru

Sebagai bahan kontribusi untuk meningkatkan pembelajaran matematika sehingga minat belajar siswa dapat meningkat.

2. Bagi siswa

Siswa dapat meningkatkan minat belajar matematika

3. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam rangka perbaikan pembelajaran.

4. Bagi peneliti

Sebagai wahana memperoleh pengalaman dan latihan serta menambah wawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran matematika di sekolah.